



Perspektif, Pemahaman, dan Keterlibatan Suami dalam Program Keluarga Berencana

Agnesa Salsabila, Caecielia Makaginsar*, Dony Septriana Rosady

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 27/9/2024
Revised : 24/12/2024
Published : 24/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4
No. : 2
Halaman : 65 - 72
Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 5](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Peningkatan populasi yang cepat berpotensi menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan yang serius, sehingga penting untuk mengatasi tantangan yang terkait. Keterlibatan aktif pria dalam program keluarga berencana (KB) sangat penting untuk mengendalikan pertumbuhan populasi dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pria di Desa Batununggal, Sukabumi memahami, mengetahui, dan berpartisipasi dalam program KB. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh suami yang berada di Desa Batununggal, Kabupaten Sukabumi sebanyak 60 responden dengan minimal 55 sampel, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0 untuk keakuratan hasil. Hasilnya menunjukkan mayoritas responden memiliki pandangan negatif terhadap KB pria (81,7%), meskipun sebagian besar (48,3%) cukup mengerti tentangnya, namun partisipasi suami tetap rendah (25%). Faktor-faktor seperti agama, budaya patriarki, gender, biaya, dan dampak sosial mempengaruhi partisipasi pria dalam KB. Persepsi negatif mereka terhadap program KB merupakan faktor kunci yang menghambat partisipasi mereka. Oleh karena itu, perlu upaya lebih untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pria tentang keluarga berencana, yang diharapkan dapat mendorong partisipasi lebih aktif dalam program ini.

Kata Kunci : Program KB pada Pria; Persepsi; Partisipasi.

ABSTRACT

Rapid population increases the potential of social, economic and health problems, making it important to address the related challenges. The active involvement of men in family planning (FP) programs is very important to control population growth and improve the quality of family life. The aim of this research is to explore how men in Batununggal Village, Sukabumi view, understand, and participate in family planning programs. This research was conducted on all husbands in Batununggal Village, Sukabumi Regency totaling 60 respondents with a minimum of 55 sample using a descriptive method with a cross-sectional approach, data was collected via questionnaire and analyzed using SPSS version 25.0 for accuracy of results. The results show that the majority of respondents have a negative view of male family planning (81.7%), the majority (48.3%) understand quite well about it, but participation remains low (25%). Factors such as religion, patriarchal culture, gender, costs, and social impacts influence men's participation in family planning. Their negative perception of family planning programs is a key factor that hinders their participation. Therefore, more efforts are needed to increase men's understanding and knowledge about family planning, which is expected to encourage more active participation in this program.

Keywords : Male Family Planning Program; Perception; Participation.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Laju pertumbuhan populasi saat ini umumnya tinggi, yang merupakan masalah besar bagi semua negara. Berdasarkan statistik yang dikumpulkan oleh Kementerian Dalam Negeri (KEMENDAGRI), pertumbuhan penduduk pada semester kedua tahun 2020 mencapai 3,0 persen, atau 2,7 juta jiwa. Ini adalah pertumbuhan ketiga dalam kurun waktu yang sama. Ada 271.349.889 orang yang tinggal di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dengan 137,11 juta laki-laki dan 134,22 juta perempuan. Jumlah penduduk Indonesia dapat dikategorikan sebagai berikut: Pada tahun 2020, Indonesia diperkirakan akan menerima rata-rata 3,26 juta penduduk baru, atau 1,25 persen dari total penduduknya, setiap tahunnya [1] [2].

Peningkatan kemampuan ekonomi diperlukan karena peningkatan populasi menurunkan kesejahteraan sosial, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kejahatan dan keadaan lain seperti sosial dan kesehatan jika tidak disertai dengan peningkatan kemampuan ekonomi. Sebab, penurunan kesejahteraan masyarakat tak terhindarkan jika terjadi peningkatan jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan perbaikan daya ikat kemampuan ekonomi. Pemerintah secara agresif mendorong kegiatan keluarga berencana yang menggunakan alat kontrasepsi sebagai upaya besar untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk secara umum. Penggunaan kontrasepsi secara keseluruhan baik wanita maupun pria adalah 75,88% tercakup di tingkat nasional. Meskipun cakupan nasional Indonesia cukup tinggi, 15 dari total 33 provinsi di Indonesia masih memiliki cakupan yang jauh dari rata-rata nasional dimana Provinsi Bengkulu memiliki tingkat cakupan tertinggi di Indonesia yaitu 87,70%, sedangkan provinsi Papua memiliki tingkat cakupan terendah yaitu 67,15%. Di antara orang dewasa, 15,52 % belum pernah menggunakan metode kontrasepsi [2] [3].

Rendahnya partisipasi suami dalam program KB dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain kurangnya pengetahuan, sikap negatif, dan tindakan negatif. Pemahaman suami yang tidak memadai tentang bagaimana kontrasepsi dapat digunakan oleh pria berpengaruh pada persepsinya tentang topik ini karena pengetahuan yaitu bagian dari aspek yang membangun persepsi suatu individu. Orang yang berpengetahuan cenderung memiliki pandangan yang lebih positif tentang segala hal termasuk cara memandang seorang suami terhadap alat kontrasepsi [2].

Kontrasepsi yang digunakan di Indonesia tidak hanya pada seorang wanita, tetapi juga dapat digunakan oleh pria. Lemahnya partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi dapat ditelusuri dari beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pemahaman pria terhadap kesehatan reproduksi. Ini karena kepribadian dan pengalaman unik seseorang membentuk cara mereka memproses dan bereaksi terhadap gagasan kontrasepsi. Kesadaran pria akan pentingnya kontrasepsi masih cukup rendah. Pengetahuan, sikap, dan praktik pria itu sendiri, serta kebutuhan dan keinginannya, serta faktor lingkungan seperti faktor sosial, budaya, komunitas, keluarga, atau istri, keterbatasan informasi dan aksesibilitas pada layanan KB pria [2] [4].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vidayati pada tahun 2019, mengemukakan bahwa pria usia subur di Polindes Tunas Bunda Meddelan Lenteng Sumenep sebagian besar memiliki persepsi negatif dalam memilih program KB berupa Male Contraception Methods (MOP), dimana sebagian besar dari mereka tidak mendukung terhadap pemilihan metode KB MOP. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mafazat, Prijatni, dan Umami pada tahun 2022 terkait hubungan pengetahuan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi vasektomi pada kabupaten Sorong, mengemukakan bahwa sebagian besar suami yaitu sebanyak 55,5% memiliki pengetahuan yang baik terkait vasektomi, dimana hal ini dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan pekerjaan [5] [6].

Dua puluh satu kecamatan berbeda di wilayah Sukabumi Utara kini menggunakan program Kampung KB. Sudah ada 65 Kampung KB di wilayah pengembangan Sukabumi Utara pada tahun 2021, dan masing-masing akan secara teratur mengikuti semua kegiatan programnya. Namun, hanya 5% dari populasi yang memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi pria. Demi meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), keluarga serta masyarakat didorong untuk membentuk Kampung KB, bersama unit wilayah setingkat Rukun Warga (RW), dusun atau yang memenuhi kriteria tertentu yang dituangkan dalam program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan pengamatan terkait gambaran persepsi, pengetahuan suami, dan partisipasinya dalam program KB pada pria khususnya di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi [7].

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini ada dalam surat Al-Isra surat ke-17 ayat 31 yang artinya “Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.” Ayat ini menjelaskan walaupun dalam Islam menganjurkan untuk mempunyai banyak anak dan jangan takut miskin, tetapi Islam juga melarang umatnya untuk membunuh karena itu merupakan suatu dosa yang besar, maka upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan diinginkan adalah dengan mengadakan program KB.

Berlandaskan latar belakang yang sudah disusun, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana gambaran persepsi suami dalam program KB pada pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi tahun 2023? (2) Bagaimana gambaran pengetahuan suami dalam program KB pada pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi tahun 2023? (3) Bagaimana gambaran partisipasi suami dalam program KB pada pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi tahun 2023?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengamatan cross sectional untuk menganalisis persepsi, pengetahuan dan partisipasi suami dalam program KB pada pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi tahun 2023. Teknik pengambilan pada penelitian ini menggunakan teknik consecutive random sampling. Pemilihan teknik consecutive random sampling tersebut disebabkan karena pemilihan sampel berdasarkan dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Data Subjek Penelitian

Data subjek penelitian dalam penelitian ini adalah usia responden yang terdiri dari 60 (enam puluh) orang berdasarkan perhitungan minimal sampling. Berikut adalah hasil rekapitulasi data subjek penelitian berdasarkan usia.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
<35 Tahun	6	10.0%
35 - 45 Tahun	25	41.7%
>45 Tahun	29	48.3%
Total	60	100.0%

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebagian mayoritas responden dalam penelitian ini telah berusia lebih dari 45 tahun yaitu 29 orang dengan proporsi 48,3%. Dengan data ini terlihat bahwa responden merupakan orang yang berada pada usia dewasa.

Gambaran Persepsi Program KB pada Pria

Persepsi program KB pada pria pada penelitian ini menggunakan 6 (enam) indikator pernyataan yang kemudian akan dibuat kategori persepsi secara keseluruhan.

Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Suami mungkin berpikir metode KB pada pria tidak efektif atau kurang aman dibanding dengan metode KB pada wanita” sebagian besar mengatakan setuju, yaitu sebanyak 55 orang (91,7%). Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Pengetahuan suami tentang KB pada pria mungkin terbatas atau bahkan tidak ada karena tidak semua informasi tentang KB disediakan secara terbuka atau mudah diakses” sebagian besar mengatakan setuju, yaitu sebanyak 55 orang (91,7%).

Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Partisipasi suami dalam program KB pada pria mungkin rendah karena stigma sosial yang masih melekat pada pria yang menggunakan metode KB” sebagian besar mengatakan setuju, yaitu sebanyak 58 orang (96,7%). Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Suami

mungkin merasa tidak nyaman atau malu membicarakan topik KB pada pria dengan pasangan atau profesional kesehatan” sebagian besar mengatakan setuju, yaitu sebanyak 52 orang (86,7%).

Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Pengetahuan yang cukup tentang KB pada pria dapat membantu suami membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih metode KB yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pribadi” sebagian besar mengatakan setuju, yaitu sebanyak 58 orang (96,7%). Tanggapan responden terhadap pernyataan, “Partisipasi suami dalam program KB pada pria dapat meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, serta memperkuat hubungan antara suami dan istri” mengatakan setuju, yaitu sebanyak 30 orang (50,0%) dan tidak setuju sebanyak 30 orang (50,0%).

Lalu secara keseluruhan persepsi responden tentang penggunaan KB pada pria akan dibuat berdasarkan kategori berikut.

Tabel 2. Gambaran Persepsi Terhadap Program KB Pria

Persepsi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Suka	11	18.3%
Tidak Suka	49	81.7%
Total	60	100.0%

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori persepsi yang tidak menyukai program KB pada pria dengan persentase sekitar 81,7%. Sehingga dari data ini dapat diperoleh informasi bahwa program KB pada pria belum populer di masyarakat luas sehingga dipandang aneh oleh masyarakat. Karena stigma masyarakat selama ini bahwa yang menggunakan KB adalah perempuan.

Gambaran Pengetahuan Suami tentang KB pada Pria

Pengetahuan suami tentang penggunaan KB pria pada penelitian ini menggunakan 10 indikator pernyataan. Berdasarkan hasil penelitian dari 10 pertanyaan, hanya 3 (tiga) pertanyaan yang dijawab 100% benar oleh responden., yaitu tentang “keuntungan dari penggunaan kondom, Keterbatasan dari penggunaan kondom dan siapa saja yang boleh melakukan vasektomi”. Sedangkan pertanyaan yang masih banyak dijawab salah oleh responden adalah terkait, “Siapa saja yang boleh ikut serta dalam program KB, jenis-jenis alat kontrasepsi pada pria dan kerugian dari tindakan vasektomi”.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Program KB Pada Pria

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	26	43.3%
Cukup	29	48.3%
Kurang	5	8.3%
Total	60	100.0%

Sumber: Data Penelitian, 2023

Pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu baik, cukup dan kurang. berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik dan baik dengan persentase berturut-turut sebesar 48,3% dan 43,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan responden tentang program KB pada pria berada dalam kategori cukup baik dan baik.

Gambaran Partisipasi Suami terhadap KB pada Pria

Berikut merupakan hasil perhitungan untuk mengetahui partisipasi suami terhadap program KB pada pria.

Tabel 4. Gambaran Partisipasi Suami Pada Program KB Pria

Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berpartisipasi	15	25.0%
Tidak Berpartisipasi	45	75.0%
Total	60	100.0%

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tingkat partisipasi suami pada program KB pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi berada pada kategori yang tidak berpartisipasi dengan persentase sekitar 75%. Dengan kata lain tingkat partisipasi suami pada program KB pria berada pada kategori rendah.

Artikel ini menunjukkan bahwa usia responden yang paling banyak adalah kelompok usia lebih dari 45 tahun (48,3%), sehingga sebagian besar responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori dewasa dan produktif. Pada tahun 2018, Amoroux *et al.* melakukan penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan penggunaan kontrasepsi pria pada dua kelompok populasi berbeda di Prancis dengan rata-rata usia 33 tahun dan responden terbanyak berasal dari kelompok usia 19-56 tahun. Pada tahun 2021, Sait *et al.* juga melakukan penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap kontrasepsi pria pada kalangan pria berusia 19-81 tahun yang mengunjungi sebuah klinik urologi di Saudi Arabia. Rata-rata usia dari responden penelitian tersebut adalah 42,7 tahun dan 227 orang (93,4%) di antaranya sudah menikah. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai individu dewasa dan produktif. Sementara itu, Tumwesgiye *et al.* pada tahun 2023 melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang terkait dengan penggunaan metode kontrasepsi pria pada pria berusia di atas 18 tahun di kota Lira, Uganda. Mayoritas responden dari penelitian ini berasal dari kelompok usia 23-25 tahun. Sedangkan Wondim *et al.* pada tahun 2020 melakukan penelitian mengenai keterlibatan pria dalam program KB pada kalangan pria di Distrik Womberma, Ethiopia. Mayoritas responden pada penelitian tersebut berasal dari kelompok usia 20-39 tahun dengan rata-rata usia 32 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang terlibat berada pada kelompok usia reproduktif.

Kelompok usia muda memiliki kesadaran terhadap penggunaan kontrasepsi yang lebih tinggi. Kelompok umur 20-34 tahun mempunyai sikap yang lebih positif dibandingkan kelompok umur lainnya dalam penggunaan kontrasepsi pada pria. Masyarakat dengan berbagai usia cenderung memiliki pandangan berbeda terhadap isu-isu sosial karena latar belakang yang beragam dan tingkat keterbukaan mereka terhadap isu-isu sosial. Peningkatan penggunaan kontrasepsi pada pria mempunyai implikasi terhadap kesehatan masyarakat, karena hal ini kemungkinan besar akan mengurangi beban penggunaan kontrasepsi pada perempuan dan berpotensi menurunkan besarnya kehamilan yang tidak diinginkan serta beban morbiditas dan mortalitas ibu secara keseluruhan [7] [8]. Hal ini dikaitkan dengan tercapainya ukuran keluarga yang diinginkan, konseling oleh profesional kesehatan, alasan kesehatan, dan pengaruh pasangan laki-laki mendorong penggunaan kontrasepsi di kalangan laki-laki berusia 35 hingga 49 tahun dan pasangan pria [9].

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi negatif terhadap program KB pria, mencapai sekitar 81,7%. Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner yang telah disebar, dapat dianalisis beberapa faktor yang mungkin menyebabkan persepsi negatif responden terhadap program KB pada pria. Salah satu faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi persepsi pria terhadap program pria adalah stigma sosial, di mana 96,7% responden setuju bahwa partisipasi suami dalam program KB pria masih dapat dinilai rendah akibat stigma sosial yang melekat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mwisaka *et al.* pada tahun 2020 di Kwale, Kenya, yang menunjukkan persepsi negatif sebagian besar responden terhadap program KB pria [9]. Persepsi ini dipengaruhi oleh stigma masyarakat yang telah lama melekat bahwa kontrasepsi umumnya digunakan oleh perempuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program KB pria belum diterima secara luas dalam masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang aneh, seiring dengan pandangan tradisional bahwa kontrasepsi sebagian besar menjadi tanggung jawab perempuan, dengan pil kontrasepsi sebagai simbol kontrol reproduksi perempuan.

Keyakinan mayoritas pria bahwa kontrasepsi dapat mendorong perilaku bebas juga memberikan kontribusi pada persepsi negatif ini, khususnya pada mereka yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang menguntungkan, tinggal di pedesaan, dan memiliki keyakinan agama Islam. Seperti salah satu potongan ayat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2) : 187 yang artinya, “Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu.” Prinsip-prinsip agama Islam menegaskan bahwa konsultasi antara suami dan istri diperlukan untuk setiap keputusan reproduksi, yang berarti bahwa persepsi pria dapat mempengaruhi hak veto terkait penggunaan kontrasepsi [10] [11].

Dengan demikian, untuk mengubah persepsi negatif ini, diperlukan upaya yang lebih besar dalam menyediakan informasi yang jelas, akurat, dan mudah diakses mengenai program KB pada pria.

Notoatmodjo mengatakan pengetahuan adalah apa yang diketahui orang atau responden yang berkaitan dengan kesehatan dan penyakit atau kesehatan, misalnya: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan teori yang diungkapkan oleh Kholid dan Notoadmodjo Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dimulai dari rasa mengetahui dan diakhiri dengan bersedia mempertanggungjawabkan pilihannya karena apa yang dipilihnya didasarkan pada ilmu yang diperoleh sehingga memberikan keyakinan yang kuat [12].

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan memadai, dengan persentase masing-masing sebesar 48,3% dan 43,3%. Hal ini tercermin dari distribusi jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa 100% responden mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait keuntungan penggunaan kondom, keterbatasan penggunaan kondom, dan siapa saja yang boleh melakukan vasektomi dengan benar. Oleh karena itu, secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dapat diklasifikasikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan baik atau cukup terkait program keluarga berencana pria. Meskipun demikian, penting untuk tetap mempertimbangkan upaya edukasi dan penyediaan informasi tambahan guna terus meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap program ini.

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran mengenai program KB pria di kalangan pria di Saudi Arabia. Penelitian tersebut juga melibatkan responden dengan rentang usia yang sama. Persamaan ini mungkin menjadi faktor yang signifikan dalam keseluruhan kesimpulan, mengindikasikan bahwa usia responden memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pengetahuan terkait program keluarga berencana pada pria. Terlebih lagi, persamaan kedua penelitian dalam rentang usia dapat mencerminkan tingkat pengetahuan yang sebanding di antara responden, menguatkan argumen bahwa faktor usia memiliki dampak yang konsisten terhadap pengetahuan terkait program KB pada pria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% suami di wilayah tersebut tidak aktif berpartisipasi dalam program KB pria; oleh karena itu, partisipasinya dianggap rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian tahun 2019 oleh Irawaty & Pratomo, yang menemukan bahwa 93,6% responden dalam penelitian tersebut juga tidak terlibat dalam program KB pria. Dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, metode pengendalian kehamilan (KB) pada pria adalah salah satu dari sedikit pilihan penggunaan alat kontrasepsi. Laki-laki dan suami dapat berpartisipasi dalam keluarga berencana secara langsung atau tidak langsung. Keterlibatan secara langsung termasuk melakukan operasi kelahiran atau menggunakan metode pengendalian kelahiran seperti penggunaan kondom, vasektomi, atau pengendalian kelahiran alami, di mana laki-laki dan suami menggunakan metode pantang dan pantang berkala [14].

Terdapat persamaan mencolok antara kedua penelitian tersebut. Baik responden di Desa Batununggal maupun dalam penelitian Irawaty & Pratomo sama-sama menunjukkan persepsi yang negatif terhadap penggunaan KB pada pria. Persepsi negatif ini tampaknya menjadi faktor kunci yang memengaruhi tingkat partisipasi suami dalam program KB. Tingkat partisipasi yang rendah dalam program KB pada pria Sukabumi, tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi negatif, tetapi juga oleh sejumlah faktor yang kompleks. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pengetahuan tentang kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat menyebabkan kurangnya kesadaran mengenai pentingnya program KB sebagai upaya untuk menghindari kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, kekhawatiran akan efek samping dari metode kontrasepsi juga turut berperan dalam menurunkan tingkat partisipasi. Beberapa suami mungkin menghadapi dilema antara keinginan untuk mengatur keluarga dan ketakutan terhadap dampak kesehatan yang mungkin timbul dari penggunaan metode tertentu. Selain itu, kendala praktis juga hadir dalam bentuk kurangnya akses terhadap layanan KB. Jika suami tidak dapat dengan mudah mengakses informasi atau fasilitas yang diperlukan, maka kemungkinan besar mereka akan kurang termotivasi untuk terlibat dalam program tersebut.

Persepsi bahwa suami atau agama mereka menentang konsep Keluarga Berencana juga menjadi penghambat utama. Faktor ini menciptakan hambatan psikologis dan budaya yang mempersulit upaya untuk meningkatkan partisipasi suami dalam program KB. Hasil penelitian mengenai partisipasi suami dalam KB pada pria yang bisa dikatakan rendah ini sejalan dengan pemahaman umat islam yang diharamkan untuk menggunakan kontrasepsi jika tujuannya untuk memutus keturunan secara permanen tanpa alasan yang pasti.

Allah memberikan perintah bahwa setiap keluarga umat muslim harus bisa memberikan keturunan yang banyak dan taat untuk islam. Dalam sebuah hadits, Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Nikahilah perempuan yang penyayang dan banyak anak karena aku akan berlomba dalam banyak jumlahnya umat,” (HR Abu Daud).

Dalam mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan beragam, yang melibatkan upaya pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, penanganan ketakutan terhadap efek samping, serta dialog terbuka dengan komunitas dan pemimpin agama untuk mengatasi stigma yang mungkin melekat pada KB. Selain itu, penting untuk memperkuat infrastruktur layanan KB agar dapat diakses dengan mudah oleh seluruh masyarakat, sehingga partisipasi suami dapat ditingkatkan secara signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap KB pria secara mayoritas pria tidak menyukai program KB pada pria. Kemudian pengetahuan terhadap KB pria mayoritas adalah cukup baik dengan tingkat partisipasi sebesar 25%. Hal ini mengartikan bahwa persepsi, pengetahuan dan partisipasi suami dalam program KB pada pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi adalah cukup baik.

Simpulan khusus pada penelitian ini yaitu persepsi suami dalam program KB pada pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi tahun 2023 mayoritas berada pada kategori tidak suka. Pengetahuan suami dalam program KB pada pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi tahun 2023 mayoritas berada pada kategori cukup baik. Partisipasi suami dalam program KB pada pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi tahun 2023 mayoritas berada pada kategori tidak berpartisipasi.

Daftar Pustaka

- [1] Andhika MA. Perencanaan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Melaksanakan program Kampung KB Provinsi Sumatra Selatan. Repository Institut Pemerintahan Dalam Negeri. 2022: 1-13.
- [2] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Rencana Strategis BKKBN 2020-2024. BKKBN, 2020: 1-73.
- [3] Dewi TK, Purwono J, Ludiana. Determinan Persepsi Suami Tentang Penggunaan alat Kontrasepsi Analisis SKDI 2017. *Jur Wac Kesehatan*. 2021; 6 (1): 15-2.
- [4] Darmawan DP, Lestari I, Desi, CPL. Persepsi Suami Tentang Alat Kontrasepsi Pria di Klurahan Wates Kota Mojokerto. *Repository STIKes Bina Sehat PPNI Mojekerto*. 2021: 1-5..
- [5] Vidayanti LA. Hubungan Persepsi dan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Metode KB MOP. *Jur Il Il Keperawatan*. 2019; 10 (2): 1-6.
- [6] Mafazat I, Prijatni I, Umami R. Hubungan Pengetahuan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Vasektomi. *Jur Keb Sorong*. 2022; 2 (2): 52- 60
- [7] Binsaleh S, Sait M, Aljarbou A, Almannie R. Knowledge, attitudes, and perception patterns of contraception methods: Cross-sectional study among Saudi males. *Urology Annals*. 2021;13(3):243.
- [8] Tumwesigye R, Eustes Kigongo, Nakiganga S, Godfred Mbyariyehe, Nabeshya J, Amir Kabunga, *et al*. Uptake and Associated Factors of Male Contraceptive Method Use: A Community-Based Cross-Sectional Study in Northern Uganda. *Open Access Journal of Contraception*. 2023 Jul 1;Volume 14:129–37.
- [9] Takyi A, Sato M, Adjabeng M, Smith C. Factors that influence modern contraceptive use among women aged 35 to 49 years and their male partners in Gomoa West District, Ghana: a qualitative study. *Tropical Medicine and Health*. 2023 Aug 3;51(1)

- [10] Walker S. Attitudes to a male contraceptive pill in a group of contraceptive users in the UK. *Journal of Men's Health*. 2011 Dec;8(4):267–73
- [11] Khamishon R, Chen J, Ranatunge N, Wu Q, Downey N, Love E, *et al.* Use and Perception of Contraception among Genders in Santo Domingo, Dominican Republic. *Annals of Global Health*. 2019;85(1)
- [12] Kriel Y, Milford C, Cordero J, Suleman F, Beksinska M, Steyn P, *et al.* Male partner influence on family planning and contraceptive use: perspectives from community members and healthcare providers in KwaZulu-Natal, South Africa. *Reproductive Health*. 2019 Jun 25;16(1)